

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Pada analisis representasi rasisme dalam anime 86 -*Eighty Six*-, mitos dapat dicari menggunakan tanda denotasi dan konotasi terlebih dahulu. Tanda denotasi pada analisis ini menunjukkan makna representasi rasisme secara langsung atau tertutup. Kemudian, tanda konotasi pada analisis menunjukkan makna rasisme secara tidak langsung atau terbuka dengan kata lain dapat memungkinkan adanya makna yang subjektif. Makna mitos yang terdapat dalam analisis anime 86 -*Eighty Six*- termasuk ke dalam operasi ideologi yang identik dengan tanda konotasi. Mitos rasisme dalam anime 86 -*Eighty Six*- juga dapat diartikan sebagai sistem tanda-tanda yang dimakna manusia atau lebih tepatnya tanda konotasi yang terbentuk lama dalam masyarakat sehingga dapat memunculkan nilai-nilai dominan yang ada.

Beberapa mitos-mitos rasisme yang muncul berupa penyebutan babi kepada *Eighty-Six*, pemahaman dan pemanfaatan *Eighty-Six* sebagai alat, persekusi yang sering dilakukan ras *Alba* kepada *Eighty-Six* yang berujung pemaksaan dan pemusnahan, kebijakan dan keputusan yang condong merugikan para *Eighty-Six*, kemayoritasan yang terjadi di dalam Republik bahkan kelompok *Eighty-Six* itu sendiri, kepercayaan ras *Alba* adalah ras yang unggul, dan beberapa hal yang mengarahkan bahwa rasisme mengakar melibatkan emosi dan perasaan seperti paham, hukum atau kebijakan yang dibuat untuk menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa bentuk mitos representasi rasisme dalam anime *86 -Eighty Six-* digambarkan berupa emosi, perasaan, kepercayaan, paham, hukum, aturan atau keputusan tertentu yang jikalau diterapkan ternyata dapat menjadi suatu kebudayaan atau bahkan keyakinan yang kuat. Salah satu, mitos yang paling kuat dan muncul pada representasi rasisme dalam anime *86 -Eighty Six-* adalah sebuah paham atau hukum yang berupa doktrin dibuat oleh pemerintah Republik untuk rakyatnya sehingga menyebabkan timbulnya isu rasisme dalam lingkungan masyarakat Republik. Doktrin yang dibuat oleh pemerintah Republik didasari oleh pascaperang yang membuat mereka cukup menutup diri dan menjadikan kembali Republik sebagai negara monokulturalisme secara tidak langsung.

Pada analisis anime *86 -Eighty Six-* ditemukan dua bentuk representasi rasisme secara verbal dan nonverbal. Kedua bentuk ini muncul pada monolog yang telah dianalisis secara semiotika untuk memperjelas bentuk representasi sebenarnya. Bentuk representasi ini memiliki korelasi yang erat dengan tanda sehingga cocok dipadukan dengan semiotika. Bentuk representasi rasisme yang muncul dalam anime *86 -Eighty Six-* lebih banyak muncul dalam bentuk nonverbal dibandingkan dalam bentuk verbal. Representasi rasisme yang muncul dalam bentuk verbal biasanya terdapat dalam monolog karakter secara langsung seperti John yang menjadi salah satu karakter yang mengucapkan nada rasisme kepada para relawan dari Federasi. Monolog tersebut menandakan adanya perkataan atau ucapan yang merendahkan derajat karakter yang menjadi tujuan rasisme. Kemudian, representasi rasisme yang muncul dalam bentuk nonverbal biasanya

melalui monolog karakter yang menandakan adanya suatu tindakan karakter ataupun sistem yang mengatasnamakan kelompok yang melakukan tindak rasisme. Salah satu contohnya seperti monolog yang mengarahkan bahwa Republik melakukan perampasan hak kewarganegaraan kepada orang yang bukan ras *Alba*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa makna rasisme dalam anime *86 -Eighty Six-* ini menjelaskan bahwasannya tidak ada ras yang lebih baik ataupun lebih unggul dalam mengungkap sebuah perbedaan di dalam masyarakat. Persatuan sebuah negara tidak ditentukan dari ras dan warna seseorang, melainkan dari hak berkewarganegaraan untuk bisa ikut berkontribusi dalam mewujudkan perdamaian dan hal positif lainnya dalam bernegara. Maka dari itu, implikasi penelitian yang dapat diterapkan mengenai isu rasisme dalam kehidupan nyata adalah agar bisa lebih menghargai sesama manusia, bisa berbaur dengan siapa saja tanpa memandang ras dan warna, serta bisa saling memahami arti dari sebuah perbedaan.

## 5.2 Saran

Terkait dengan penelitian ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan:

- a. Bagi penelitian selanjutnya, saran yang dapat diberikan berkaitan dengan penelitian ini diharapkan lebih bisa mendalami permasalahan apa yang akan dijadikan penelitian agar lebih memahami pokok permasalahan dan teori yang akan digunakan. Oleh karena itu, bagi yang berniat mengambil tema penelitian serupa diharapkan agar dapat menggunakan teori yang berbeda seperti teori sosiologi sastra, teori spiral keheningan, atau teori semiotika dengan fokus yang berbeda seperti John Fiske, Ferdinand de Saussure atau Charles Sanders Peirce.

- b. Bagi pembelajar Bahasa Jepang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan rasisme yang ada di dalam sebuah anime. Khususnya bagi yang berminat untuk mengetahui lebih jauh tentang representasi rasisme maka perlu modifikasi dalam penelitiannya. Secara praktis, pembelajar Bahasa Jepang diharapkan dapat mempraktikkan poin-poin penting untuk menghindari hal yang menyebabkan rasisme ketika memiliki kesempatan untuk pergi ke Jepang. Poin-poin penting itu bisa berupa konsep yang telah tertanam di Jepang seperti *Oubaitori*, *Gaman* dan *Wabi-Sabi*.

